

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta dengan perencanaan (*palnning*) yang matang, sebab itu sangat berhubungan dengan proses untuk mengaktifkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri pesertadidik. Dengan adanya pendidikan, peserta didik diharapkan memperoleh dan memiliki keberagaman yang kuat, bisa mengendalikan diri, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan keterampilan (Uus Ruswandi dkk, 2008: 5).

Usia awal kehidupan anak yang sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasannya adalah pada usia 0-6 tahun atau yang sering disebut dengan masa *golden age* (Slamet Suyanto, 2005: 6). Pada masa ini anak akan berkembang sangat kritis dan cepat menyerap apapun yang anak dapatkan dari lingkungannya. Pengalaman yang didapat oleh anak akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang, maka dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini yang dimulai pada usia 0-6 tahun dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian (Suyadi, 2014: 22). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 tertulis bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyerapan informasi pada anak usia dini akan berlangsung sangat cepat, sehingga pada masa ini anak akan banyak melakukan peniruan terhadap bahasa, emosional dan perilaku yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh anak, ini dikenal dengan masa *the golden age* (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Anak usia dini yang berusia 2-5 tahun memiliki energi tinggi yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus, seperti menggunting dan menempel, membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, menggambar, mewarnai, memotong, menjiplak, merangkai benda dengan benang (meronce). Aktivitas keterampilan motorik halus anak bertujuan untuk melatih keterampilan koordinasi motorik anak diantaranya koordinasi antara tangan dan mata, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain (Sumantri, 2005: 145).

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, gerakan urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan, paska lahir anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar (motorik kasar). Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Setelah umur 5 tahun, terjadi perkembangan yang lebih besar dalam mengendalikan koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kolompok otot yang lebih kecil (motorik halus) yang digunakan untuk menganyam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat-alat. (Hurlock, 1978: 150).

Lindya (2008: 6) mengemukakan bahwa kemampuan motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot kecil dari anggota tubuh, keterampilan

motorik halus banyak melibatkan jari tangan, dan biasanya dengan koordinasi mata. Contoh keterampilan motorik halus adalah memegang, menulis, menggunting, menyobek kertas dan menjiplak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjiplak adalah menggambar atau menulis garis-garis gambaran atau tulisan yang telah tersedia (dengan menempelkan kertas kosong pada gambar atau tulisan yang akan ditiru. Karli (2010: 76) menyatakan bahwa menjiplak adalah aktivitas perkembangan fisik motorik halus dalam melatih kemampuan menebalkan, menulis, melukis dan menggambar anak dengan meniru. Menjiplak adalah kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dengan tangan dalam memegang peralatan tulis dan meniru sesesuai mungkin dengan yang ditiru untuk melatih dan menanamkan dasar penulisan persepsi bentuk huruf.

Oleh karena itu pendidikan anak usia dini dalam tahap perkembangannya harus senantiasa di didik sejak kecil, seperti halnya dalam perkembangan bicara, anak dapat menggali kemampuan berbahasa dan mengungkapkan pengalamannya secara bebas. Anak-anak adalah harapan masa depan dan penerus kelangsungan serta kelanjutan hidup. Dengan demikian seorang pendidik harus mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan talenta yang dimiliki. Karena pada anak usia dini penuh dengan rasa ingin tahu yang besar, mereka berhasrat untuk menjadi seorang individu yang memiliki kemampuan memadai sesuai dengan taraf kedewasaannya. Bila sejak usia dini, seorang anak memperoleh kesempatan baik, maka kemudian hari ia akan menjadi orang yang kreatif.

Berdasarkan studi pendahuluan di RA Al-Islamiyah Kabupaten Bandung pada Kelompok A diperoleh informasi, bahwa terdapat 11 anak dari 15 anak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan tangan dengan mata sehingga kondisi motorik halus anak rendah, hal ini ditandai dengan, anak belum mampu memegang pensil dengan baik, kemampuan menarik garis di kelas A masih rendah, kurangnya metode dan media inovatif dalam pembelajaran yang di berikan oleh guru, anak kurang mandiri atau tidak bisa melakukan aktivitas sendiri sehingga setiap kegiatan selalu meminta bantuan orang lain, anak kurang percaya diri karena

ketidak mampuan dalam melakukan kegiatan motorik yang diberikan, kurangnya motivasi dari guru terhadap perkembangan motorik anak.

Rendahnya ketercapaian meniru dan membentuk huruf pada anak ditunjukkan saat kegiatan memberi nama dilembar latihan anak, anak masih terlihat kesulitan untuk meniru huruf yang dicontohkan oleh guru, terdapat gerakan kaku pada tangan ketika membuat atau meniru garis, ketidak sesuaian tipografi huruf dengan simbol yang benar pada huruf kecil atau huruf tidak kapital dalam kegiatan membentuk huruf “a” dimana terdapat perpaduan garis vertikal dan setengah lingkaran dan anak menganggap coretan tidak beraturan yang dihasilkannya merupakan huruf.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang motorik halus dengan judul: “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menjiplak ”(Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A RA Al-Islamiyyah Kabupaten Bandung).

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan berabagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak sebelum penerapan kegiatan menjiplak di kelompok A RA Al-Islamiyyah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan metode menjiplak untuk meningkatkan motorik halus anak di kelompok A RA Al-Islamiyyah Kabupaten Bandung setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan motorik halus setelah diterapkan kegiatan menjiplak di kelompok A RA Al-Islamiyyah Kabupaten Bandung setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum penerapan kegiatan menjiplak di kelompok A RA Al-Islamiyyah Kabupaten Bandung.

2. Mengetahui proses penerapan metode menjiplak untuk meningkatkan motorik halus anak di kelompok A RA Al-Islamiah Kabupaten Bandung setiap siklus.
3. Mengetahui kemampuan motorik halus setelah diterapkan kegiatan menjiplak di kelompok A RA Al-Islamiah Kabupaten Bandung setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti konkret bahwa penerapan metode menjiplak mampu meningkatkan motorik halus anak usia dini, sehingga penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu dengan:

1. Secara teoritis.

Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi program pendidikan anak usia dini khususnya dalam perkembangan motorik halus anak dan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Setelah dilakukan penelitian di RA Al-Islamiah Kabupaten Bandung diharapkan bermanfaat bagi beberapa kalangan, khususnya kalangan berikut ini :

- a. Peserta didik, mampu meningkatkan kemampuan berbicara serta dapat mengungkapkan artikulasi dengan jelas.
- b. Guru, memberikan stimulus terhadap anak, agar mampu mengungkapkan bahasanya seperti, mengungkapkan gagasan atau ide, mengungkapkan kosa kata dengan artikulasi yang jelas, bertanya dan anak berani untuk berbicara dengan teman sebayanya.
- c. Sekolah, dapat memiliki data hasil penelitian yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian sejenis pada saat yang akan datang.
- d. Peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan terhadap penulis untuk melakukan penelitian pendidikan khususnya tentang metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, bisa, sanggup. Kemampuan adalah suatu kesanggupan, kecakapan dan kekuatan dalam melakukan sesuatu. Sujiono (2008: 63) mengemukakan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari suatu pembawaan dan latihan. Sedangkan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang tekoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord*. Sedangkan Perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan mudah mempelajari hal-hal baru yang sangat bermanfaat dalam menjalani pendidikan. Penguasaan keterampilan motorik juga dapat memacu anak untuk menekuni bidang tertentu sejak dini seperti bermain musik, melukis, membuat kerajinan, membuat gambar desain, dan lain sebagainya. Banyak sekali anak usia muda yang menonjol bakatnya karena kemampuan motorik halus yang baik.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, contoh kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh dan berlatih, misalnya kemampuan memindahkan dari tangan, mencoret-coret, menggunting, meremas, menulis. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bias berkembang dengan optimal (Hasnida, 2014: 52).

Kemampuan motorik halus anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting guna mempersiapkan dirinya untuk jenjang pendidikan yang selanjutnya. Kemampuan motorik halus ini dapat dirangsang dengan memberikan stimulus-stimulus dalam bentuk kegiatan bermain, seperti melipat kertas, menganyam, meniru garis lurus, membuat bentuk dengan plastisin, koran bekas, dan sebagainya. Kemampuan motorik halus banyak menggunakan keterampilan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak

terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Perkembangan motorik halus dalam jenjang anak usia dini tentunya membutuhkan pembelajaran yang menarik bagi anak, salah satu kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini yaitu kegiatan menjiplak. Kegiatan menjiplak ini dapat melatih kelenturan jari jemari anak ketika dalam menulis, meniru garis, dan melatih konsentrasi antara jari tangan dengan penglihatan Menurut Lindya (2008: 6), mengungkapkan “Kemampuan motorik halus, yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat”. Selanjutnya, Olvista (2010: 5) mengungkapkan “Kemampuan motorik halus adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot kecil dari anggota tubuh. Keterampilan motorik halus banyak melibatkan jari tangan, dan biasanya dengan koordinasi mata. Contoh keterampilan motorik halus adalah memegang, menulis, menggunting, menyobek kertas dan menjiplak”. Sumantri (2005: 143) mengungkapkan keterampilan motorik halus merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Meningkatkan kemampuan motorik halus anak tentunya membutuhkan kegiatan yang menarik bagi anak, oleh karena itu Karli (2010: 76) mengemukakan bahwa kegiatan menjiplak adalah kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dengan tangan dalam memegang peralatan tulis dan meniru sesesuai mungkin dengan yang ditiru untuk melatih dan menanamkan dasar penulisan persepsi bentuk huruf. Kegiatan menjiplak adalah aktivitas perkembangan fisik motorik halus dalam melatih kemampuan menebalkan, menulis, melukis dan menggambar anak dengan meniru.. Depdiknas (2009: 18) menyatakan menjiplak adalah menggambar atau menulis garis-garis gambaran atau tulisan yang tersedia dengan menempelkan kertas kosong pada gambar atau tulisan yang akan ditiru. Tujuan menjiplak yakni agar anak mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya (Depdiknas, 2009: 19).

Tujuan kegiatan menjiplak dirumuskan pada indikator pencapaian perkembangan anak yaitu:

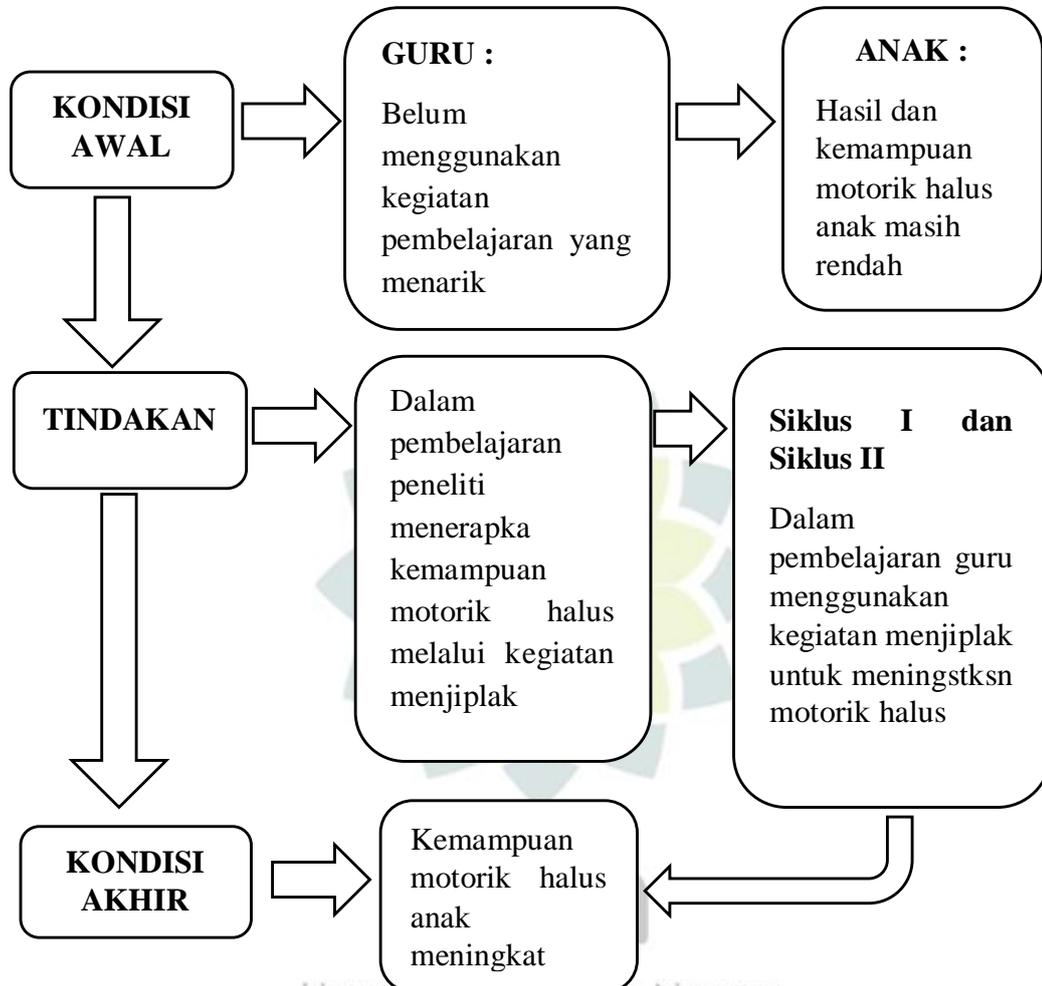
1. Anak dapat memegang benda dengan benar.
2. Anak dapat memegang alat tulis dan alat gambar dengan benar diantara ibu jari dan dua jari.
3. Anak menjadi terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri.
4. Anak dapat membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri, kanan, miring kiri / kanan, dan lingkaran.
5. Anak dapat menjiplak bentuk
6. Anak dapat meniru bentuk
7. Anak dapat menggunakan alat tulis dengan benar
8. Anak dapat mengenal lambang bilangan
9. Anak dapat membuat coretan yang bermakna

Menurut Kusumaningias (2014: 54) langkah-langkah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menjiplak yaitu sebagai berikut:

1. Guru memberi penjelasan kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru membimbing anak untuk membuat peraturan dalam kegiatan tersebut
3. Guru membagikan kertas bergambar, kertas kosong, pensil dan crayon pada setiap anak
4. Guru menjelaskan dan mencontohkan pada anak bagaimana cara menjiplak
5. Anak diminta untuk meletakkan kertas kosong diatas gambar
6. Anak diminta untuk menjiplak gambar dengan pensil yang sudah dibagikan
7. Setelah menjiplak anak diminta untuk mewarnai gambar yang telah dijiplak

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menjiplak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kemampuan motorik halus melalui kegiatan menjiplak sesuai dengan kemampuan anak dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, kegiatan menjiplak ini bukan hanya anak bisa meniru garis saja melainkan koordinasi tangan dengan mata seimbang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis sangat berguna dalam penelitian. Tanpa hipotesis, tidak akan ada progress wawasan dalam mengumpulkan fakta empiris. Tanpa ide yang membimbing, maka sulit dicari yang ingin dikumpulkan dan sukar menentukan mana yang relevan mana yang tidak relevan (Yaya Suryana dkk, 2008: 125). Dari pemaparan kerangka berfikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Melalui kegiatan menjiplak dapat diduga meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Islamiyah Kabupaten Bandung”.

G. Penelitian yang Relevan.

Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menjiplak (Penelitian Tindakan Kelas di kelompok A RA Al-Islamiah Kabupaten Bandung) merupakan hasil jian peneliti dengan mempertimbangkan persamaan metode dan perbedaan materi dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan seperti berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhima Talfiana Ningrum, tahun 2014. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Di Kelompok B Tk Aba Ii Pantoloan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK ABA II Pantoloan. Hal itu terbukti dari data pra tindakan, kemampuan motorik halus dalam kecepatan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) 6,66%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 13,33%, Mulai Berkembang (MB) 20%, dan Belum Berkembang (BB) 60%. Kemampuan motorik halus dalam kelenturan kategori BSB 13,33%, BSH 13,33%, MB 20%, dan BB 53,33%. Kemampuan motorik halus dalam ketepatan kategori BSB 13,33%, BSH 13,33%, MB 26,66%, dan BB 46,66%.
2. Sri Wahyu Ningsih (2014). Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meniru Garis pada Anak Kelas A TK Aba Merbung Klaten Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan yaitu dari siklus I pada pertemuan satu, pertemuan dua, dan pertemuan ketiga telah terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak namun belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75% kemudian dilanjutkan ke siklus II. Siklus II hanya terlaksana dua kali pertemuan yaitu pertemuan satu dan pertemuan dua, karena telah terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak dan sudah mencapai KKM yang ditetapkan, jadi pertemuan ketiga tidak dilaksanakan lagi. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menarik garis dalam pola dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok A TK ABA Merbung,

terutama dalam melakukan kegiatan menarik garis tegak, datar, dan miring. Peningkatan perkembangan motorik halus anak dapat dilihat pada setiap aspek yang nilai serta persentase jumlah anak

3. Istiryani (2005) Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Mencetak Menggunakan Media Pelepah Untuk Anak Kelompok B Tk Pkk 115 Mangiran Bantul DIY. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mencetak dengan media pelepah diantaranya pelepah pisang, pelepah pepaya, dan pelepah talas dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B di TK PKK 115 Mangiran Bantul. Melalui kegiatan mencetak dengan dua media pada gambar yang sudah dibuat guru, mencetak dengan dua media pada gambar yang dibuat sendiri dengan menjiplak gambar, mencetak dengan dua media membuat suatu bentuk gambar, mencetak dengan tiga media pada gambar yang sudah dibuat guru, dan mencetak dengan tiga media pada gambar yang dibuat sendiri dengan menjiplak gambar, serta mencetak dengan tiga media pada kertas yang kosong untuk membentuk suatu gambar, dapat meningkatkan kreativitas anak.

Perbedaan ketiga penelitian yang relevan di atas dengan penelitian ini, terletak pada kegiatan pembelajaran yang disampaikan yaitu, meningkatkan motorik halus melalui kegiatan mengayam hasil penelitian No 1, meningkatkan motorik halus melalui kegiatan meniru garis hasil penelitian No 2, meningkatkan motorik halus melalui kegiatan mencetak dengan menggunakan pelapah pisang hasil penelitian No 3, dan untuk penelitian ini meningkatkan motoric halus melalui kegiatan menjiplak. Adapun persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yaitu peningkatan kemampuan motorik halus